

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke menjadi penyakit penyebab kematian kedua bahkan penyebab ke tiga disabilitas. Stroke merupakan gangguan pada sistem pembuluh darah di otak, yang ditandai dengan penurunan atau terhalangnya aliran darah serta oksigen menuju otak, sehingga mengakibatkan kerusakan atau kematian jaringan otak serta masalah pada fungsi otak (Familah, 2024). Otak yang telah mengalami gangguan fungsi akan mengakibatkan suplai darah ke otak terhenti. Terhentinya suplai darah ke otak ini dapat mengakibatkan terjadinya gangguan komunikasi, gangguan persepsi, dan juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Linggi et al., 2018).

Stroke menyebabkan kelumpuhan hemiplegia/hemiparesis yang diakibatkan oleh kerusakan jaringan otak pada bagian berlawanan anggota tubuh. Kelumpuhan tersebut menyebabkan kecacatan pada pasien sehingga sulit untuk melakukan aktivitas dan menjadi bergantung kepada orang lain (Marselina, Alfisyah, Hasanah, & Rau, 2021). Penderita stroke mengalami kelemahan dan penurunan daya tahan otot, penurunan kemampuan gerak, gangguan sensasi, serta masalah dalam berjalan, hal ini menyebabkan penurunan kemampuan penderita stroke dalam melakukan ADL (Marselina, Alfisyah, Hasanah, & Rau, 2021). Pasien stroke akan memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena gangguan motorik atau disabilitas (kecacatan fisik) dapat mengakibatkan penderita mengalami kesulitan dalam melaksanakan ADL (*activity daily living*) sehingga pasien memerlukan bantuan dalam melakukan ADL meliputi makan, mandi, toileting, berpakaian dan berpindah tempat atau mobilisasi (Powers et al. 2018 dalam Diantari, 2021).

Data WHO menunjukkan setiap tahun terdapat 13,7 juta kasus stroke dari seluruh penyakit dan 26,9% dari seluruh penyakit tidak menular (Mongkau, 2022). Data dari World Stroke Organization (WSO) mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, akan ada 12 juta kasus stroke baru

setiap tahunnya, dan 101 juta orang di seluruh dunia telah mengalami stroke. Stroke berkontribusi pada 6,5 juta kematian dan menyebabkan 143 juta kecacatan. Menurut Riskesdas 2018, data menunjukkan bahwa meskipun kejadian stroke iskemik sekitar 80–85% dan stroke hemoragik sekitar 20%, prevalensi stroke di Indonesia meningkat sebesar 3,9%, dari 7% pada tahun 2013 menjadi 10,9% pada tahun 2018. Data menunjukkan bahwa kasus iskemik memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan dengan stroke hemoragik (Familah, 2024). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3% per 1.000 penduduk. Dari hasil rekam medik di RSUD Dr. Harjono Ponorogo pada periode bulan Januari – November tahun 2022 didapatkan jumlah pasien stroke sebanyak 429 pasien (Rekam Medik RSUD Harjono Ponorogo dalam D, 2023).

Stroke termasuk jenis penyakit tidak menular yang terjadi karena gangguan pada sistem saraf di otak. Gangguan ini bisa terjadi karena pembuluh darah di otak menyempit, tersumbat, atau terjadi perdarahan (Indrawati, 2020). Kondisi ini bisa menyebabkan kelumpuhan yang perlu diperhatikan dengan serius karena bisa mengakibatkan gejala sisa yang berdampak besar. Penurunan kemampuan otot akibat stroke biasanya menyebabkan kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik, sehingga membuat penderita kesulitan dalam menjalankan ADL (Ningrum & Martini 2016 dalam Novarina, Fatmawati, & Sucipto, 2025).

Jika hambatan dalam ADL tidak segera diperbaiki, bisa menyebabkan komplikasi yang lebih parah, seperti risiko terjadinya dekubitus karena kurangnya gerakan, otot mengalami atrofi yang tidak bisa pulih, hingga kualitas hidup menurun secara signifikan. Selain itu, ketidakpatuhan kemampuan penderita untuk merawat diri sendiri secara mandiri dalam jangka waktu lama bisa menyebabkan ketergantungan penuh terhadap keluarga, yang berdampak pada munculnya beban psikologis seperti rasa tidak berdaya hingga depresi setelah stroke (Powers et al. 2018 dalam Diantari, 2021). ADL adalah upaya dasar yang dilakukan pasien stroke melalui proses pemulihan dan latihan, sehingga pasien dapat hidup

mandiri di masyarakat tanpa bergantung sepenuhnya pada keluarga. Dengan meningkatkan kemandirian diri, pasien diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri, sehingga kualitas hidup yang baik dapat dicapai (Powers et al. 2018 dalam Diantari, 2021).

ADL pada klien stroke dilihat dari kemandirian penderita stroke dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Membiasakan pasien mengaplikasikan ADL secara mandiri dapat membantu pasien stroke agar pulih lebih cepat dari ketergantungan. Menerapkan ADL secara mandiri pada pasien stroke juga membantu mereka menjalani hidup tanpa tergantung pada orang lain serta mendukung proses rehabilitasi lebih cepat. *Indeks Barthel* merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian terhadap aktivitas dasar sehari-hari. Pengukuran ADL dengan *Indeks Barthel* akan membantu peneliti dalam melakukan pengkajian dan identifikasi dini tingkat kemandirian klien dalam pemenuhan ADL nya. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik ingin mengetahui *Gambaran Tingkat Kemampuan Pemenuhan Activity Daily Living Pada Pasien Stroke Di Ruang Rawat Inap Aster RSUD dr. Harjono Ponorogo*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan yang sudah diuraikan diatas, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini yakni bagaimanakah Gambaran Tingkat Kemampuan Pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) Pada Pasien Stroke di Ruang Rawat Inap Aster di RSUD Dr. Harjono Ponorogo?

1.3 Tujuan Peneliti

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) pada pasien stroke di ruang rawat inap aster.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran karakteristik demografi pasien stroke yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama sakit di ruang rawat inap Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
2. Mengetahui tingkat kemandirian pasien stroke berdasarkan Indeks Barthel yang meliputi kategori mandiri, ketergantungan ringan, ketergantungan sedang, ketergantungan berat, dan ketergantungan total dalam bentuk frekuensi dan persentase di ruang rawat inap Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
3. Menganalisis gambaran tingkat kemandirian Activity Daily Living (ADL) berdasarkan Indeks Barthel ditinjau dari karakteristik demografi pasien stroke (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama sakit) menggunakan uji analisis univariat di ruang rawat inap Aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah tentang gambaran tingkat kemampuan pemenuhan ADL (*Activity Daily Living*) pada pasien stroke di ruang rawat inap aster RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien & Keluarga

Menjadi tambahan informasi bagi pasien maupun keluarga dalam kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari sebagai proses penyembuhan atau meningkatkan kualitas hidup pasien.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan tentang Gambaran Tingkat Kemampuan Pemenuhan ADL Pada Pasien Stroke di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

c. Bagi Peneliti

Sebagai referensi bagi Mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya mahasiswa Jurusan Keperawatan yang berhubungan dengan Gambaran Tingkat Kemampuan Pemenuhan Activity Daily Living Pada Pasien Stroke di RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

d. Bagi Tenaga Keperawatan di RSUD Dr. Harjono Ponorogo

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mengevaluasi intervensi keperawatan yang tepat dan dapat diukur. Perawat bisa lebih fokus membantu aktivitas yang sering mengalami hambatan, sehingga proses rehabilitasi pasien stroke menjadi lebih efektif dan hemat waktu.

e. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun standar operasional prosedur (SOP) terkait rehabilitasi pasien stroke dan perencanaan kebutuhan fasilitas yang mendukung kemandirian pasien, seperti alat bantu jalan atau modifikasi lingkungan rawat inap, sehingga meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit.

f. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi dan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya bantuan yang tepat dalam membantu pasien stroke melakukan aktivitas sehari-hari (ADL), sehingga bisa mengurangi risiko komplikasi tambahan saat pasien kembali ke rumah.